

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang (wikipedia.org). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan adalah kapasitas dan kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

2.2 Pengertian Menyimak

Dalam menyimak dituntut kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, menyimak dapat disebut suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara (Depdiknas, 2003:144).

Sementara itu, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1985:19). Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Anderson dalam Tarigan, 1985:19). Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell dalam Tarigan, 1985:19).

Selanjutnya, menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Depdiknas, 2007:1066). Menyimak merupakan sebuah keterampilan yang

kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif, dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan (Hermawan, 2012:30). Menyimak juga dapat diklasifikasikan sebagai sebuah seni bergaul atau keterampilan berinteraksi sosial dan keterampilan dalam menyandi (Lesikar dalam Hermawan, 2012:30). Menyimak merupakan sebuah proses pengalihan rangsangan secara konstan (Keltner dalam Hermawan, 2012:32).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Tarigan karena jelas dan mudah dimengerti yang mengartikan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

1.2.1 Faktor –Faktor yang Memengaruhi Menyimak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan penyimak seseorang. Faktor-faktor yang dapat menunjang kegiatan penyimak seseorang dalam garis besarnya dikelompokkan menjadi tiga, seperti yang dipaparkan sebagai berikut (Zamzanah, 2001:34).

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik seseorang penyimak mungkin merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifannya dalam menyimak. Misalnya akibat lemas, lelah karena kurang energi, karena tidak sarapan, atau gizinya di bawah normal. Hal ini juga bisa menyebabkan kegiatan penyimak terganggu, mungkin dia menyimaknya menjadi samar-samar, tidak jelas. Dengan kata lain, faktor fisik ini kaitannya dengan keadaan tubuh yang tidak sehat sehingga mengganggu proses penyimak seseorang. Jadi kesehatan dan

kesejahteraan fisik penyimak merupakan suatu modal dasar yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penyimak seseorang.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat mempengaruhi penyimak seseorang. Faktor ini kerap kali susah diatasi. Untuk mengatasi hal ini sering melibatkan sikap dan sifat pribadi yang bijaksana dan sadar akan tujuan yang akan dicapai dalam menyimak. Gangguan psikis ini ditandai hal-hal sebagai berikut.

- a. Prasangka dan kurangnya simpati terhadap pembicara.
- b. Keegoisan dan keasikan terhadap minat-minat pribadi serta masalah-masalah pribadi.
- c. Kepicikan, atau kurang luasnya pengetahuan dan pandangan.
- d. Kebosanan atau ketidakperhatian sama sekali pada subjek.
- e. Sikap yang tidak layak terhadap sekolah/lembaga, guru, subjek, atau terhadap pembicara.

Sebagian atau semua faktor tersebut dapat mempengaruhi penyimak ke arah yang merugikan, yang tidak diinginkan oleh semua penyimak karena mempunyai akibat yang jelek bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar para siswa.

3. Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi penyimaknya. Kurangnya minat dalam menyimak akibat dari kemiskinan pengalaman atau tak adanya sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimaknya itu. Sikap-sikap yang menentang, sikap-sikap yang ada rasa permusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tak menyenangkan.

Pengalaman merupakan faktor penting karena memori seseorang ikut serta menentukan cepat dan lambatnya informasi yang diterima.

1.2.2 Ciri-Ciri Menyimak yang Ideal

Penyimak yang baik adalah penyimak yang benar-benar mempersiapkan diri untuk menyimak. Pengetahuan tentang ciri-ciri menyimak yang baik sangat berguna bagi mereka yang sudah tergolong penyimak yang baik, apalagi mereka yang tergolong penyimak yang kurang baik. Berikut ini ciri-ciri menyimak yang ideal menurut Zamzannah (2001:52).

1. Konsentrasi

Penyimak yang baik adalah penyimak yang dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada yang akan disimak. Bahkan, yang bersangkutan dapat menghubungkan topik yang akan disampaikan dengan apa yang telah diketahui mengenai itu.

2. Motivasi

Penyimak yang baik mempunyai alasan pribadi yang kuat, ada tujuan, ingin menambah pengetahuan, mau belajar tentang sesuatu. Hal itu disajikan semacam pemacu, pendorong dan penggerak bagi penyimak sehingga yang bersangkutan giat menyimak.

3. Objektif

Penyimak yang baik ialah penyimak yang tidak berprasangka. Penyimak bukan melihat kepada siapa yang mengatakan, tetapi kepada apa yang dikatakan.

4. Menyeluruh

Penyimak yang baik harus menyimak sesuatu secara menyeluruh atau secara utuh, lengkap. Penyimak tidak akan melakukan secara lompat-lompat atau penyimak tidak menyimak yang disukainya saja.

5. Selektif

Penyimak yang baik harus selektif dalam memilih bagian-bagian yang penting dari bahan simakan. Tidak semua bahan ditelan mentah-mentah, tetapi dipilih-pilih untuk menentukan dan memilih bagian yang bersifat inti.

6. Sungguh-Sungguh

Penyimak yang baik tidak akan berpura-pura dalam menyimak pembicara. Penyimak benar-benar menyimak isi pembicaraan, walaupun mungkin isi pembicaraan kurang disenangi.

7. Tidak Mudah Terganggu

Penyimak yang baik tidak mudah terganggu perhatiannya, walaupun ada gangguan apapun bentuknya. Seandainya ada gangguan yang membelokkan perhatiannya, penyimak harus cepat kembali kepada hal yang disimak.

8. Kenal Arah Pembicaraan

Penyimak yang baik kenal arah pembicaraan. Pada menit-menit perama pembicaraan berlangsung sudah dapat menduga ke mana arah pembicara berlangsung. Barangkali saja dia pun sudah dapat menduga garis besar isi pembicaraan.

9. Cepat Menyesuaikan Diri

Penyimak yang baik adalah penyimak yang tanggap terhadap situasi. Ia dengan cepat menghayati dan menyesuaikan diri dengan irama pembicaraan, materi pembicaraan, dan tuntutan lainnya.

10. Kontak dengan Pembicara

Penyimak yang baik mencoba mengadakan kontak dengan pembicara, memberikan dukungan kepada pembicara melalui ucapan-ucapan singkat seperti: ya, ya, benar, saya setuju, saya sependapat, dan sebagainya. Selain melalui ucapan singkat dapat pula disampaikan dengan gerak-gerik tubuh seperti anggukan, ancungan jempol dan sebagainya.

1.2.3 Teknik Pembelajaran Menyimak

Mengingat betapa pentingnya keterampilan menyimak itu maka kita harus menggalakkan pembelajarannya. Berbicara mengenai pembelajaran maka kita tidak terlepas dari guru. Di tangan gurulah sebagian besar terletak keberhasilan pengajaran menyimak. Semakin menarik dan bervariasi guru dalam mengajar semakin tinggi prestasi belajar siswa. berikut ini adalah contoh-contoh pengajaran menyimak (Tarigan, 1986:52).

1. Dengar-Ulang Ucapan

Model ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan, dan puisi-puisi pendek. Model itu dapat dibacakan atau berupa rekaman. Model ini disimak dan ditiru oleh siswa. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : (Mengucapkan atau memutar rekaman)

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/

Siswa : (Mengucapkan kembali)

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/

Guru : Prinsip

Siswa : Prinsip

2. Dengar-Tulis (Dikte)

Dengar-Tulis (dikte) mirip dengan Dengar-Ulang Ucap. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar-Ulang Ucap dapat digunakan dalam Dengar-Tulis. Dengar-Ulang Ucap menuntut reaksi bersifat lisan, Dengar-Tulis menuntut reaksi bersifat tulisan. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : (Mengucapkan atau memutar rekaman)

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/

Siswa : (Menuliskan)

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/

Guru : Bertanggung jawab

Siswa : Bertanggung jawab

3. Dengar-Kerjakan

Model ucapan berisi kalimat-kalimat perintah. Siswa yang menyimak isi ucapan mereaksi sesuai dengan instruksi. Reaksi biasanya dalam bentuk perbuatan. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Nyalakan lampu itu!

Siswa : Menyalakan lampu

4. Dengar-Terka

Guru menyusun deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi dibicarakan atau diputar rekamannya kepada siswa. siswa menyimak teks lisan dengan saksama, kemudian menerka isinya. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Bentuk benda itu macam-macam ada yang bulat seperti kelereng, pipih bulat lingkaran, seperti kerucut kecil, dsb. Warnanya mengarah coklat tua, merah muda, putih warna susu, dan sebagainya. Rasanya manis, kadang manis bercampur asam buah-buahan seperti jeruk, duren, dsb. Benda itu sangat disenangi anak-anak.

Siswa : Gula-gula

5. Memperluas Kalimat

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Kembali guru mengulangi mengucapkan kalimat tadi, kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain. Siswa melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh guru. Hasilnya adalah kalimat yang diperluas. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Ibu memasak.

Siswa : Ibu memasak.

Guru : Ibu memasak nasi.

Siswa : Ibu memasak nasi.

Guru : Ibu memasak nasi di dapur.

Siswa : Ibu memasak nasi di dapur.

Guru : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam.

Siswa : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam.

Guru : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam sewaktu hujan lebat.

Siswa : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam sewaktu hujan lebat.

6. Menemukan Benda

Guru mengumpulkan sebuah benda. Benda-benda tersebut sebaiknya sudah pernah dikenal oleh para siswanya. Benda-benda itu dimasukkan ke dalam sebuah kotak terbuka. Kemudian guru menyebutkan nama sesuatu benda. Siswa mencari benda yang baru diucapkan guru. Bila bendanya sudah ditemukan, kemudian ditunjukkan kepada guru. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Kapur tulis.

Siswa : Mencari kapur tulis dalam kotak, lalu ditunjukkan pada guru.

7. Siman Bilang

Seorang siswa berperan sebagai Siman dan maju ke depan kelas. Setiap Siman bilang "...” siswa lainnya menurutinya. Tetapi bila Siman hanya mengucapkan "...” siswa lain tidak boleh mengikutinya. Kecermataan menyimak ucapan Siman menentukan pemberian reaksi yang tepat atau salah. Siswa yang salah mendapat hukuman. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Siman bilang : “Angkat kakimu!”

Siswa lain : Mengangkat kaki.

Siman bilang : “Berdiri!”

Siswa lain : Berdiri

8. Bisik Berantai

Guru membisikkan suatu kalimat kepada siswa yang paling depan atau pertama. Siswa tersebut menyampaikan kalimat tadi dengan cara membisikkan ke telinga siswa berikutnya. Demikian seterusnya sampai siswa terakhir. Siswa terakhir mengucapkan kalimat tadi dengan suara nyaring, atau boleh juga siswa terakhir menuliskan kata tersebut di papan tulis. Guru mencocokkan kalimat yang ditulis siswa dengan kalimat yang dibisikkannya. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Hari ini Pak Ali berkunjung ke sekolah kita.

Siswa : A. Hari ini Pak Ali berkunjung ke sekolah kita.

B. Hari ini Pak Ali berkunjung ke sekolah kita.

C. Hari ini Pak Ali berkunjung ke sekolah kita.

Z. Hari ini Pak Ali berkunjung ke sekolah kita.

Guru : Memeriksa ucapan siswa terakhir.

9. Menyelesaikan Cerita

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru memanggil anggota kelompok pertama, misalnya kelompok satu maju ke depan kelas. Salah satu anggota disuruh bercerita, judul bebas atau bisa juga ditentukan oleh guru. Setelah baru seperempat bagian bercerita, ia dipersilakan guru untuk duduk. Cerita tersebut dilanjutkan oleh anggota yang lainnya, begitu seterusnya hingga cerita itu berakhir. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Kelas boleh juga tidak dikelompokkan. Semua siswa harus siap dipanggil untuk bercerita. Sementara yang belum tampil ke depan kelas harus menyimak benar-benar jalannya cerita, karena ada kemungkinan siswa tersebut akan melanjutkan cerita yang sedang berlangsung.

Guru : Sekarang kita akan menyusun suatu cerita. Judulnya masih rahasia. Cerita ini akan disusun oleh empat orang siswa. anak-anak harus bersiap bercerita dan menyimak cerita. Dimulai dari Adi, maju ke depan!

Adi : Apa yang harus saya ceritakan, Pak?

Guru : Bebas, apa saja boleh.

Adi : Pagi ini saya datang terlambat karena jam beker yang biasa membangunkan tidak berdering. Rupanya saya lupa memutarnya tadi malam. Cepat-cepat saya pergi mandi. Sialnya, badan sudah basah. Sabun mandi tidak ada.

Guru : Bagus, Adi silakan duduk. Cerita akan dilanjutkan oleh Ani.

Ani : Cepat-cepat aku berpakaian. Tetapi sayang semua pakaian kotor, sehingga aku memakai pakaian bebas kemarin.

Guru : Bagus, Ani boleh duduk. Rudy lanjutkan cerita!

Rudy : Kebingungan maju ke depan kelas, tidak tahu apa yang harus diceritakan karena dari tadi tidak menyimak.

Guru : Ini suatu peringatan bagi orang yang melalaikan tugas. Rudy duduk kembali! Penggantinya Indra.

Indra : Aku sarapan. Nasi hangus pula. Lalu cepat-cepat aku pergi ke kantor. Ternyata kendaraan selalu penuh. Dapat kendaraan yang kosong, bannya kempes pula di tengah jalan. Turun dari kendaraan aku disambut oleh hujan lebat. Badan basah kuyup, terlambat tiba di kantor. Kepala Bagian memarahi aku lagi.

Guru : Bagus, bagus sekali Indra. Sekarang bagian akhir cerita cukup dalam satu kalimat, katakanlah sebagai simpulan. Coba Imam maju ke depan.

Imam : Memang nasibku sungguh-sungguh sial hari ini.

Guru : Bagus. Dengan demikian lengkaplah cerita kita. Sekarang siapa yang dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut.

10. Identifikasi Kata Kunci

Setiap kalimat, paragraf ataupun wacana selalu memiliki sejumlah kata yang dapat mengungkapkan isi keseluruhan kalimat, paragraf atau wacana. Kata-kata yang dapat mewakili isi keseluruhan itu disebut kata kunci atau *key word*.

Menyimak isi kalimat yang panjang atau paragraf dan wacana yang pendek-pendek tidak perlu menangkap semua kata-katanya. Cukup diingat beberapa kata kunci yang merupakan inti pembicaraan. Melalui perakitan kata kunci menjadi kalimat-kalimat utuh kita sampai pada isi singkat bahan simakan. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Dengarkan baik-baik! Cari kata kunci kalimat berikut. Manusia, baik yang primitif maupun yang modern, selalu cenderung hidup berkelompok.

Siswa : Menyimak. Menentukan kata kunci.

manusia-hidup-berkelompok

Manusia hidup berkelompok.

Guru : Bagus. Sekaran dengarkan saya bacakan kalimat lain. Pesawat Garuda F. 28 Cimanuk habis terbakar dalam hujan lebat setelah melandas di lapangan terbang Branti.

Siswa : Menyimak dengan teliti.

garuda-terbakar-Branti

Garuda terbakar di Branti.

11. Identifikasi Kalimat Topik

Setiap paragraf mengandung minimal dua unsur. Pertama ialah kalimat topik, kedua ialah kalimat pengembang. Posisi kalimat topik mungkin di bagian depan, di bagian akhir paragraf, bahkan ada juga yang berada di tengah.

Memahami paragraf ataupun wacana yang dilisankan berarti mencari dan memahami kalimat topik setiap paragraf. Wacana dibangun oleh sejumlah paragraf. Bila kita dapat mengidentifikasi kalimat topik setiap paragraf yang membangun wacana tersebut maka pemahaman wacana akan terwujud. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Dengarkan baik-baik rekaman paragraf berikut! Kemudian sebutkan kalimat topiknya.

Menstop dengan dada dan kaki dapat ia lakukan secara sempurna. Tembakan kaki kanan dan kaki kiri tepat arahnya. Sundulan kepalanya sering memperdayakan kiper lawan. Bola seolah-olah menurut kehendaknya. Larinya bagaikan kaki kijang. Lawan sukar mengambil bola dari kakinya. Operan bolanya tepat dan terarah. Amin benar-benar pemain bola jempolan.

Siswa : Menyimak dengan lebih cermat. Akhirnya mereka dapat menentukan bahwa kalimat topiknya yaitu *Amin benar-benar pemain bola jempolan*.

Guru : Luar biasa, tepat sekali.

12. Menyingkat /Merangkum

Menyimak bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Salah satu di antara cara tersebut ialah melalui penyingkatan. Menyingkat atau

merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun yang sedikit itu dapat mewakili atau menjelaskan yang panjang. Caranya sebagai berikut.

Guru : Dengarkan baik-baik rekaman berikut! Rekaman hanya sekali diputar.
Kemudian rangkumkan isinya dalam beberapa kalimat.

Manfaat Bawang Putih

Bawang putih memang tak sedap baunya. Tetapi jangan ragu-ragu khasiatnya. Selain melezatkan makanan, bawang putih sejak lama diketahui amat bermanfaat untuk kesehatan karena bisa dijadikan sebagai obat.

Bawang putih mentah telah terbukti bisa menyembuhkan infeksi di tenggorokan, perut, dan kulit. Kuranglebih bisa disamakan dengan antibiotik karena mengandung sulfur. Di samping itu, bawang putih juga berkhasiat menurunkan kolesteroldan mengurangi produksi lemak dalam tubuh. Bahkan juga dikunyah mentah-mentah dapat menurunkan tekanan darah bagi mereka yang menderita tekanan darah tinggi.

Sebab itu pula dua pabrik obat di AS, tengah berlomba membuat obat-obatan dengan bahan baku bawang putih. Terlebih setelah tahu bahwa bawang putih juga dapat bekerja baik melawan jamur infeksi, penyakit yang kerap menyerang kaki gatal-gatal pada kulit.

Siswa : menyimak dengan penuh perhatian. Hasil rangkuman mereka yaitu *Biar aromanya kurang sedap, bawang putih berkhasiat banyak. Bawang putih dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sejumlah obat dapat diproduksi dengan bahan baku bawang putih.*

13. Parafrase

Suatu cara yang biasa digunakan orang dalam memahami isi puisi ialah dengan cara mengutarakan isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan oleh guru diperdengarkan kepada siswa, mereka menyimak isinya dan mengutarakannya kembali dalam bentuk prosa. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Dengarkan baik-baik pembacaan puisi berikut ini. Simak isinya lalu ceritakan dengan kata-katamu sendiri.

Refleksi Seorang Pejuang Tua

Tentara rakyat telah melucuti kebatilan
Setelah mereka menyimakkan deru sejarah
Dalam regu perkasa mulailah melangkah
Karena perjuangan pada hari-hari ini
Adalah perjuangan dari kalbu yang murni
Belum pernah kesatuan terasa begitu eratnya
Kecuali duapuluh tahun yang lalu
Mahasiswa telah meninggalkan ruang kuliahnya
Pelajar muda berlarian ke jalan-jalan raya
Prajurit keadilan bangkitlah menegak kebenaran
Mereka kembali menyeru-nyeru

Nama kau, kemerdekaan
Seperti duapuluh tahun yang lalu
Spiral sejarah telah mengantarkan kita
Pada titik ini

Tak ada seorang pu tiran
Sanggup di tengah jalan mengangkat tangan
Dan berseru! Berhenti!
Tidak ada. Dan walaupun ada
Tidak bisa

Karena perjuangan pada hari-hari ini
Adalah perjuangan hati nurani
Belum pernah kesatuan terasa begitu eratnya
Kecuali duapuluh tahun yang lalu

(Taufik Ismail)

Siswa : Siswa menyimak dengan sungguh-sungguh. Namun mereka belum menangkap gambaran isinya. Mereka meminta putar ulang rekamannya sekali lagi. Kemudian siswa menyimak dengan lebih cermat. Isinya adalah sebagai berikut:

Sejarah berulang. Semangat persatuan
Perjuangan suci dari dasar hati muncul kembali

Tentara, pelajar, siswa, dan
Rakyat bersatu padu memerangi kebatilan
Dan kelaziman. Dengan pekik “Merdeka”
Prajurit keasylan menegakkan kebenaran

Tidak ada orang yang dapat menghalangi
Perjuangan suci itu. Perjuangan hari ini
Adalah perjuangan hati nurani

Semangat persatuan dan kesatuan menjiwai
Perjuangan, seperti perjuangan merebut
Kemerdekaan tahun 1945

14. Menjawab Pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, mana, dan bilamana yang diajukan kepada bahan simakan.

Untuk memantapkan pemahaman melaksanakan cara ini maka latihan diadakan bertahap, satu demi satu dan terakhir semuanya sekaligus. Cara pelaksanaan sebagai berikut.

Guru : Dengarkan baik-baik rekaman berikut ini!

Siapakah yang berbicara?

Guru SD Asal Jatim Ditugaskan di Irian Jaya

Sejumlah 634 guru sekolah dasar (SD) asal Jawa Timur akhir tahun akan disebar bertugas di pedalaman Irian Jaya. Dari jumlah tersebut 161 di antaranya kini sudah tiba di Jayapura dan langsung mengikuti latihan prajabatan sebagai calon pegawai negeri.

Pimpinan proyek pengadaan guru Irja Drs. H. Sudirhana mengatakan kepada Kompas, upaya Pemda mendatangkan tenaga guru dari luar daerah khususnya dari Jatim

dimaksudkan untuk menanggulangi kekurangan tenaga guru di pedalaman Irja. Program ini telah dimulai tahun lalu dengan pengadaan tenaga guru dari Jatim juga sebanyak 96 orang.

Siswa : Menyimak dengan tekun. Kemudian jawabannya yaitu *yang berbicara adalah Drs. H. Sulaiman*

Dari beberapa uraian tentang teknik pembelajaran menyimak, maka teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menjawab pertanyaan. Penulis memilih teknik ini dikarenakan dengan menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan 5W+1H, siswa akan lebih mudah dan cepat untuk memahami informasi apa yang disampaikan kemudian dituangkan dalam sebuah paragraf yang padu.

1.2.4 Hal-Hal yang Ada dalam Isi Simpulan Berita

Dalam membuat paragraf teks berita, kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan kosakata yang memiliki sejumlah arti yang berlaku umum, selain itu penggunaan bahasa juga harus memperhatikan tanda baca. Pemilihan kata yang tepat dan pemakaian kalimat yang efektif dapat membantu penjelasan kepada pembaca mengenai gagasan yang disampaikan.

1. Isi Simpulan

Isi simpulan harus sesuai dengan isi yang terdapat pada rekaman berita yang akan disajikan. Dalam membuat simpulan, penulis menggunakan bahasanya sendiri, informasi-informasi penting yang ada dalam berita dituangkan dalam sebuah bentuk paragraf dengan memperhatikan unsur-unsur berita 5W+1H, yaitu *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu timbul), *where* (di mana tempat kejadian itu timbul), *when* (kapan terjadinya), *how* (bagaimana kejadiannya). Jika

isi simpulan belum sesuai dengan unsur-unsur berita maka penulis belum bisa dikatakan berhasil atau mampu membuat simpulan.

2. Penggunaan Ejaan

Penggunaan ejaan dalam membuat paragraf haruslah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2008:164). Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Depdiknas, 2007:285). Ejaan merupakan seperangkat aturan penulisan, sebaiknya setiap tulisan ilmiah tunduk pada aturan-aturan tersebut (Fuad dkk., 2005:21).

Penggunaan tanda baca maupun huruf kapital adalah hal yang harus diperhatikan. Untuk memadukan penggunaan ejaan yang benar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sudah mengeluarkan sebuah buku yang berjudul Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan. Buku tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia untuk dapat menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ragam tulis.

3. Keefektifan Kalimat

Kalimat efektif merupakan jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu yakni kejelasan informasi dalam komunikasi. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakaiannya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Kalau gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis (Suyanto, 2011:48). Agar kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat, unsur kalimat-kalimat yang digunakan

harus lengkap dan eksplisit. Artinya, unsur-unsur kalimat seharusnya ada yang tidak boleh dihilangkan. Sebaliknya, unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu dimunculkan. Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah (Mustakim dalam Suyanto, 2011:48).

Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis. Disamping itu kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar. Adapun syarat-syarat kalimat efektif yaitu: kesatuan gagasan, koherensi yang kompak, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran atau logika (Keraf, 2001:36).

a. Kesatuan Gagasan

Setiap kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Kesatuan gagasan janganlah pula diartikan bahwa hanya terdapat suatu ide tunggal. Bisa terjadi bahwa kesatuan gagasan itu terbentuk dari dua gagasan pokok atau lebih. Secara praktis sebuah kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, dan objek. Kesatuan yang diwakili oleh subjek, predikat, dan objek itu dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan.

b. Koherensi yang Baik dan Kompak

Yang dimaksud dengan koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Kesalahan yang seringkali juga merusakkan koherensi adalah

menempatkan kata depan, kata penghubung yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya, penempatan keterangan aspek yang tidak sesuai dan sebagainya.

c. Penekanan

Penekanan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur yang diberi penegasan/penekanan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca (Ida Bagus dalam Suyanto, 2011:54)

Inti pikiran yang terkandung dalam tiap kalimat (gagasan utama) harus dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan dari unsur-unsur lain, biasanya diletakkan di awal kalimat.

d. Variasi

Pemakaian bentuk yang sama secara berlebihan akan menghamburkan selera pendengar atau pembaca. Sebab itu ada upaya lain yang bekerja berlawanan dengan repetisi yaitu variasi. Variasi tidak lain daripada menganeka-ragamkan bentuk-bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang.

e. Paralelisme

Kalimat efektif harus memiliki paralelisme atau kesejajaran bentuk yang dapat memberikan kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi sama.

f. Penalaran atau Logika

Kalimat efektif tidak hanya memperhatikan struktur gramatikal tetapi juga segi penalaran atau logika. Ini berarti kalimat-kalimat yang ditulis harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi akal sehat. Tulisan yang jelas dan benar struktur gramatikalnya, namun penyatuannya menimbulkan hal yang tidak bisa diterima akal.

4. Paragraf

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan (Suyanto, 2011:67).Kepaduan berarti keserasian hubungan antargagasan dalam paragraf dalam sebuah karangan atau keserasian hubungan antarkalimat dalam karangan tersebut. Keserasian itu menjadikan alur gagasan yang terungkap dalam karangan tersebut menjadi jelas. Sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf juga harus memperlihatkan kepaduan hubungan antarkalimat yang terjalin di dalamnya. Karena itu, kepaduan paragraf dapat diketahui dari susunan kalimat yang logis, sistematis, dan mudah dipahami. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf itu.

2.3 Pengertian Berita

Berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah *news* dalam bahasa Inggris berasal dari *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak (Suhandang, 2010:102). Berita sebagai segala sesuatu yang

hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar (Wonohito dalam Suhandang, 2010:103).

Sementara itu, berita adalah laporan tentang sesuatu yang menarik perhatian orang (Gil, 1983:11). Berita sebagai informasi hangat yang disajikan kepada umum mengenai apa yang sedang terjadi (Charnley dalam Gil, 1983:10). Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata (Chaer, 2010: 11). Berita adalah kejadian atau peristiwa yang dinyatakan kembali dengan kata-kata supaya orang yang tidak hadir di tempat kejadian dapat mengetahui kejadian atau peristiwa itu (Sundari, 1983:26). Selanjutnya, berita adalah (1) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, (2) laporan, (3) pemberitahuan, pengumuman (Depdiknas, 2007:140).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Suhandang karena jelas dan mudah dimengerti yang mengartikan berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak.

2.3.1 Jenis-Jenis Berita

Berita-berita yang dimuat pada setiap surat kabar lazim dibedakan atas tiga jenis berita yaitu berita langsung (*straight news*), berita ringan (*soft news*), dan berita kisah atau fitur (*features*) (Chaer, 2010:15).

1. Berita Langsung (*Straight News*)

Berita langsung adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota

masyarakat. Prinsip penulisannya adalah seperti piramid terbalik. Maksudnya, unsur-unsur yang penting dituliskan pada bagian pembukaan atau teras berita, lalu bagian-bagian yang kurang penting diuraikan di bawahnya. Karena tujuan penulisan berita langsung ini adalah menyampaikan berita secara cepat, supaya segera diketahui. Unsur penting pada sebuah berita langsung (*straight news*) adalah adanya unsur keaktualan. Artinya, berita itu masih hangat karena baru terjadi.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Kalau berita langsung mensyaratkan adanya unsur penting dan keaktualan, maka berita ringan (*soft news*) tidak memerlukan kedua unsur itu, tetapi mementingkan unsur manusia dari peristiwa itu. Jadi, kalau sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka masih dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asal saja memasukkan unsur-unsur manusiawi itu di dalamnya. Yang utama atau ditonjolkan bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Namun, berita ini dapat memberikan atau menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih dan sebagainya.

3. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah atau *fitur* (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat akan aktualitas. Karena nilai utamanya adalah pada unsur manusiawinya, jadi, berita kisah ini dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu yang sudah lama terjadi. Misalnya, kejadian manusiawinya Tuanku Imam Bonjol, Sultan Hasanudin, ataupun Jendral Gatot Subroto.

Begitu pun kalau misalnya peristiwa yang terjadi pada masa kini, tidaklah dipersoalkan masa kekiniannya, atau waktunya. Jadi, berita kisah ini dapat menyangkut manusia yang sudah almarhum, yang sudah tidak ada, maupun yang masih hidup. Begitu juga berita ini dapat mengenai makhluk lain yang bukan manusia maupun yang berupa benda, yang dapat menggugah perasaan atau emosi manusia.

Namun demikian, kehidupan sehari-harinya masyarakat umum tidak mengenal jenis-jenis berita dimaksud. Mereka lebih mengenal berita dari segi pembedangan masalah yang diberitakannya, wilayah terjadinya peristiwa yang diberitakannya, atau waktu disajikannya berita itu (Suhandang, 2010:144).

1. Dari Segi Pembedangan Masalah yang Diberitakannya

Berita dipilah-pilah berdasarkan masalah yang selalu dihadapi masyarakat sehari-hari. Dalam hal ini kita mengenal berita dalam ragam : *berita politik, berita ekonomi, berita sosial budaya, dan berita pertahanan keamanan*. Berita politik bisa kita jumpai dengan judul-judul seperti : “Jurang Israel PLO Masih Dalam”, “Mahasiswa Anti Politisi Busuk”, dan sebagainya. Sedangkan berita ekonomi sering kita jumpai seperti berita tentang pasokan kayu dari Indonesia ke Jepang, ekonomi Indonesia dalam tahun 2004 bergerak dalam “Lumpur”, pembentukan pasar modal syariah, dan sebagainya.

Adapun berita sosial budaya bisa kita dapati dalam ragam berita tentang bencana alam, masalah perumahan, pagelaran kesenian, penyelenggaraan pesta olahraga, perayaan hari besar keagamaan, pembangunan lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Berita pertahanan dan keamanan tentunya banyak kita jumpai dalam berita tentang kejahatan, peperangan, pemberontakan, kemiliteran, dan ketertiban umum.

2. Berdasarkan Wilayah Terjadinya Peristiwa yang Diberitakannya

Para abdi pers menyajikannya dalam ragam berita: *daerah* atau *lokal*, *nasional*, *regional*, dan *internasional*.

3. Berdasarkan Waktu Pemberitaannya (Biasanya Dilakukan oleh Media Elektronik)

Kita mengenal berita dalam ragam: *berita pagi*, *liputan siang*, *berita sore*, dan *berita malam*.

Bahkan ada lagi yang disebut *berita akhir*.

2.3.2 Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur berita adalah hal-hal mendasar yang harus ada dalam sebuah berita. Adapun unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H, yaitu *what*, *when*, *where*, *who*, *why*, dan *how* (Karimi, 2011:14). Semua berita itu harus mengungkap unsur 5W dan 1H. Setiap berita harus mengandung keenam unsur itu dengan fakta-faktanya (Chaer, 2010:17).

1. *What* (Apa yang Terjadi)

Unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian, tetapi dapat pula berupa akibat kejadian. Nilai *what* itu ditentukan oleh kelayakan berita itu. Umpamanya, peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban di Sukabumi, Jawa Barat, merupakan unsur *what* dalam berita itu.

2. *Who* (Siapa yang Terlibat dalam Kejadian)

Unsur *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang diberitakan harus bisa diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaannya, dan berbagai keterangan yang terkumpul mengenai orang itu.

Semakin banyak fakta atau keterangan yang terkumpul mengenai orang semakin lengkaplah berita yang disampaikan.

3. *Why* (Mengapa Kejadian Itu Timbul)

Unsur *why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya adalah peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban, maka unsur *why*-nya adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya tanah longsor itu, seperti pengundulan hutan, dan sebagainya.

4. *Where* (Di Mana Tempat Kejadian Itu Timbul)

Unsur *where* berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal yang penting untuk diberitakan.

5. *When* (Kapan Terjadinya)

Unsur *when* berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga yang sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita.

6. *How* (Bagaimana Kejadiannya)

Unsur *how* berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan. Misalnya, bagaimana terjadinya suatu peristiwa, bagaimana pelaku melakukan perbuatannya, atau bagaimana korban mengalami nasibnya.

2.3.3 Langkah-Langkah Menyimak Berita

Untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa-peristiwa aktual, kita dapat melakukan berbagai aktivitas, salah satunya adalah dengan mendengarkan berita yang disiarkan melalui media radio

maupun televisi. Untuk dapat memperoleh informasi yang lengkap mengenai berita tersebut, kita dituntut untuk menjadi penyimak berita yang baik. Agar dapat menjadi penyimak berita yang baik, kita perlu banyak berlatih dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Menyimak Berita

Simaklah dengan seksama berita yang akan diperdengarkan kepada Anda. Kenalilah pokok-pokok beritanya dengan berpedoman pada unsur-unsur berita yang dikenal dengan rumusan 5W+1H, yaitu singkatan dari *what, when, where, who, why, dan how*.

2. Menjawab Pertanyaan tentang Kelengkapan Berita

Setelah menyimak berita tadi, Anda dituntut agar dapat mengidentifikasi pokok-pokok berita yang ada simak dengan teknik menjawab pertanyaan menggunakan unsur 5W+1H yaitu apa yang terjadi, kapan terjadi, di mana terjadi, siapa yang mengalami, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Karimi, 2011:14).

3. Menuliskan Pokok-Pokok Berita

Setelah berhasil mengidentifikasi pokok-pokok informasi berita itu, silakan Anda mencatat pokok-pokok berita yang Anda simak. Tujuannya agar mempermudah kita dalam mengembangkan pokok-pokok berita dan penyampaian isi berita yang didapatkan tepat dan akurat.

4. Menuliskan Isi Berita secara Runtut

Setelah memahami pokok-pokok berita, silakan Anda mengembangkan pokok-pokok berita tersebut menjadi sebuah paragraf yang padu. Perhatikan isi simpulan, ketepatan penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, dan paragraf.

5. Bertanya Jawab tentang Isi Berita

Silakan Anda membuat beberapa empat pertanyaan yang bersangkutan paut dengan isi berita. Selanjutnya, pertanyaan akan dijawab oleh peserta pelatihan yang lain. (kegiatan ini dapat dilakukan secara kelompok atau individual)

1.4 Pengertian Kemampuan Menyimpulkan Isi Berita melalui Kegiatan Menyimak

Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang (wikipedia.org). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan adalah kapasitas dan kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kemampuan menyimpulkan isi berita melalui kegiatan menyimak adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam proses kegiatan mendengarkan berita dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi yang dituangkan dalam bentuk paragraf dengan rumusan 5W+1H dengan memperhatikan isi simpulan, penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, dan paragraf sehingga isi simpulan yang dihasilkan jelas, runtun, dan mudah dipahami.

